

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan. Karena, pendidikan yang berjalan dengan baik dapat disimpulkan akan menghasilkan *output* yang baik pula. Kemudian, orang yang dididik akan menjadi orang yang dihargai oleh orang lain karena orang-orang menilai orang tersebut memiliki pribadi yang baik serta memiliki kemampuan yang lebih daripada orang yang tidak diberi ilmu pendidikan. Sebagaimana ungkapan Mariamba yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (2008: 24). Sebagaimana firman Allah swt:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجادلة)

”.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”(Al-Mujadillah:11)

Maksudnya cara untuk ditinggikan derajat oleh Allah swt adalah dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (M. Sobry Sutikno, 2008: 3-4).

Proses pendidikan ditandai dengan adanya aktivitas belajar baik itu di dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal. Seperti yang dipaparkan oleh Sardiman (2011: 95-101), pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Proses pendidikan ditandai dengan adanya aktivitas belajar. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. (sardiman, 2011: 84-85).

Adapun fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2011: 85). Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting, karena motivasi dapat mengubah tingkah laku seseorang.

Lembaga pendidikan terbagi menjadi tiga, ada lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah atau perguruan tinggi. Contohnya seperti: TK, SD, MI ,SMP, MTS, SMK, MA, dan Universitas. Pendidikan informal yaitu pendidikan di dalam keluarga. Contohnya pendidikan orang kepada anaknya. Sedangkan Pendidikan non formal yaitu salah satunya pendidikan islam di dalam lingkungan masyarakat. Proses seperti ini umumnya terjadi melalui lembaga-lembaga sosial atau organisasi yang tidak terlalu mengikat secara formal. Di Indonesia salah satu lembaga pendidikan non formal yang diakui keberadaannya dan dianggap berpengaruh adalah pesantren.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya, pada pasal 2 dinyatakan, “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan,

kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (Ahmad Muthohar AR, 2007: 14)

Sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang dijelaskan Ahmad MuthoharAR (2007: 18) bahwa pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan untuk melaksanakan kewajiban dan mengabdikan diri kepada Tuhan maka para santri harus dididik dengan kebiasaan yang baik pula, seperti aktivitas santri mahasiswi yang diterapkan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan yang terletak di kampung Tanjakan Sari Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. Pesantren tersebut merupakan pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi santri yang beriman dan bertaqwa.

Pondok Pesantren Bustanul Wildan terdiri dari santri putri dan santri putra. Salah satu bentuk aktivitas untuk membentuk pribadi santri yang beriman dan bertakwa, di Pondok Pesantren Bustanul Wildan diterapkan peraturan untuk para santri yang telah ditetapkan oleh pengurus masing-masing asrama dimana peraturan tersebut sudah disepakati oleh para ustadz dan para santri yang ada di asrama masing-masing. Di Pondok Pesantren Bustanul Wildan terdiri dari beberapa asrama putri diantaranya: asrama Pusaka, Al-wafa dan Miftahul Ulum. Namun penelitian ini difokuskan pada mahasiswi asrama Pusaka dan Al-wafa sebagaimana peneliti mendapatkan masalah. Di asrama ini menerapkan peraturan yang menarik untuk penulis teliti, khusus di asrama ini peraturan yang ditetapkan yaitu: setiap santri harus melaksanakan shalat tahajud seminggu sekali yang

dilaksanakan pada malam minggu, apabila santri tidak melaksanakan shalat tahajud maka dikenakan tajir atau hukuman dari pengurus berupa hafalan surat-surat pendek.

Berdasarkan studi pendahuluan penulis yang di laksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, penulis mendapat informasi bahwa motivasi santri mahasiswi melaksanakan shalat tahajud sangat tinggi. Tingginya motivasi santri mengikuti kegiatan shalat tahajud mempunyai peranan penting dalam meningkatkan aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Namun, berdasarkan informasi yang didapat dari *Roisah* asrama Pusaka-Al-wafa bahwa sebagian aktivitas ibadah mereka sehari-hari kurang. Hal ini, ditandai dengan santri malas membaca Al-Qur'an, malas berdiskusi tentang keagamaan, dan masih ada santri yang melanggar peraturan tidak melaksanakan shalat tahajud.

Melihat fenomena diatas, terdapat kesenjangan yang terjadi antara motivasi santri mahasiswi dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Dari kesenjangan tersebut, timbul permasalahan apakah ada hubungan antara motivasi santri mahasiswi mengikuti shalat tahajud dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Peneliti merumuskan penelitian dalam judul: **“Motivasi Santri Mahasiswi Mengikuti Kegiatan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Hubungannya dengan Aktivitas Ibadah Mereka Sehari-Hari”** (Penelitian terhadap Santri Mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi-Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, muncul beberapa masalah yang akan dirumuskan melalui perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi santri mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan saat mengikuti sahalat tahajud?
2. Bagaimana aktivitas ibadah mereka sehari-hari?
3. Bagaiman hubungan antara motivasi santri mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Motivasi santri mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud.
2. Aktivitas ibadah mereka sehari-hari.
3. Hubungan antara motivasi santri mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan mengikuti kegiatan shalat tahajud dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah dalam dunia pendidikan secara terperinci. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teori-teori pendidikan dan untuk pengembangan keilmuan dalam hal pencapaian kegiatan keagamaan dalam hal shalat tahajud
2. Manfaaat secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru/ustadz dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang lebih optimal dengan kegiatan shalat tahajud.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu motivasi santri mahasiswa mengikuti kegiatan shalat tahajud merupakan (variabel X) dan aktivitas ibadah mereka sehari-hari (variabel Y). Motivasi menurut Supardi dan Syaiful Anwar yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno (2010: 34) motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Sardiman (2011: 75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Selanjutnya mengacu kepada pendapat Abin Syamsuddin (2007: 40) bahwa untuk mengidentifikasi motivasi diperlukan beberapa indikator dalam *term-term* tertentu, antara lain:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensinya (ketepatan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif).

Menurut C.C. Berg yang dikutip oleh M. Yacub, bahwa santri berasal dari kata Shastri India yaitu buku-buku suci, buku agama-agama dan buku ilmu pengetahuan. Menurut tradisi santri terdiri dari dua yakni (1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. (2) Santri Kalong, yaitu murid yang berasal dari desa sisekitar pesantren (M. Yacub, 1996: 1).

Shalat tahajud adalah shalat sunat yang dikerjakan di malam hari setelah shalat isya dan terlebih dahulu tidur walau sebentar. Rukun-rukunya shalat tahajud sama dengan shalat yang lain sebagaimana shalat-shalat sunah yang lain. Adapun masalah raka'atnya itu paling sedikit dua raka'at dan paling banyak itu boleh sebanyak-banyaknya, asal tidak dengan raka'at ganjil maka itu bukan termasuk shalat tahajud, melainkan shalat witr. (Faqih Tarjono, dkk 2005: 49)

Adapun aktivitas dalam kamus lengkap bahasa Indonesia di katakan sebagai keaktifan, kesibukan (Andini dkk, 2006: 17). Sedangkan menurut Sardiman (2009: 100-101), aktivitas adalah kegiatan yang bersifat jasmani/fisik, maupun rohani. Aktivitas santri tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah.

Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman (2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, memberi saran, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa indikator-indikator yang menunjukkan aktivitas santri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud adalah:

1. *Visual activities* (membaca, memperhatikan)
2. *Oral activities* (diskusi, memberi saran)
3. *Writing activities* (laporan)
4. *Motor activities* (melakukan shalat tahajud)

5. *Mental activities*, (mengingat)
6. *Emotional activities* (menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang)

Sebagaimana telah disebutkan oleh Nahlawi (1996: 26), aktivitas berarti mengarahkan, mendorong atau membangkitkan potensi-potensi dalam berbagai pekerjaan yang mereka sukai dalam hal ini aktivitas belajar. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, aktivitas diperlukan oleh siswa untuk mengarahkan siswa dalam melakukan aktivitas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sardiman (2008: 77) bahwa agar anak didik melakukan aktivitas dengan baik maka diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Untuk mencapai tujuan kegiatan shalat tahajud yang baik salah satu diantaranya dipengaruhi oleh aktivitas santri, dan aktivitas ini dipengaruhi oleh motivasi santri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud. Apabila motivasi santri mahasiswa mengikuti kegiatan shalat tahajud dengan baik, berarti aktivitas ibadah mereka sehari-hari akan tinggi. Artinya, jika motivasi santri mahasiswa mengikuti kegiatan shalat tahajud baik, maka akan menunjukkan aktivitas yang baik pula. Sebaliknya jika motivasi santri mahasiswa dalam mengikuti kegiatan shalat tahajud rendah, maka akan rendah pula aktivitas ibadah mereka sehari-hari.

Dari kerangka berpikir di atas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai hubungan antara variabel X dan variabel Y. Untuk memperjelas kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut:

Skema 1



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto 2006: 71).

Dalam penelitian ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel (X) motivasi santri mahasiswi mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, sementara variabel (Y) aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara motivasi santri mahasiswi mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari.

H_a = Terdapat hubungan antara motivasi santri mahasiswi mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan dengan aktivitas ibadah mereka sehari-hari.

Artinya “semakin tinggi motivasi santri mahasiswi mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan maka akan semakin tinggi pula aktivitas ibadah mereka sehari-hari. Sebaliknya semakin rendah motivasi santri mahasiswi mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan maka akan semakin rendah pula aktivitas ibadah mereka sehari-hari”.

Secara statistik rumusan hipotesis tersebut adalah:

H_a : apabila t hitung $>$ t tabel = hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

H_0 : apabila t hitung $<$ t tabel = hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y.

G. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar langkah-langkah penelitian akan menguraikan empat tahapan, yaitu: 1) Menentukan Jenis Data, 2) Menentukan Sumber Data, 3) Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan 4) Analisis Data.

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan diperoleh adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara dan studi pustaka.

2. Menentukan Sumber Data

Penelitian sumber data ini berkaitan erat dengan langkah langkah sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di asrama Pusaka santri mahasiswi Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung, hal ini didasarkan pada pertimbangan:

- 1) Adanya permasalahan yang menarik untuk diteliti.
- 2) Terdapat data-data yang diperlukan untuk penelitian.

b. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 176). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila semua populasi diteliti, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Populasi santri mahasiswi yang ada di asrama pusaka dan al-wafa berjumlah 118 orang.

c. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampelnya, penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto (1991: 107), sebagai berikut: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini mengambil 35% maka $118 \times 35\% : 100 = 41,3$ di bulatkan menjadi 41 jadi sampel yang diambil sebanyak 41 orang. Untuk lebih jelasnya sampel yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Sampel

No	Santriat	Jumlah santriat	Perhitungan	Jumlah sampel	Sampel pembulatan
1	Pusaka	92	118x35:100	41,3	41
2	Al-wafa	26			
Jumlah		118			

Sumber: TU Pesantren Bustanul Wildan

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis korelasi. Metode deskriptif yaitu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 105).

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 199), observasi didalam pengertian psikologis disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan, perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam prakteknya, penelitian ini akan menggali data tentang kondisi proses belajar mengaja dikelas dengan menggunakan cara observasi sistematis.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 200). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 198), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).

Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

3) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang berisi tentang pertanyaan yang jawabannya berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Angket pada dasarnya merupakan daftar pertanyaan yang jawabannya merupakan satuan atau unit data penelitian yang diperlukan (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 205). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 194), angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Alasan penggunaan teknik ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta dapat mengumpulkan data variabel X dan variabel Y pada waktu yang bersamaan.

Angket ini terdiri dari lima pilihan sikap, yaitu S (selalu), Sr (Sering), K (kadang-kadang), J (jarang), dan Tp (Tidak pernah). Apabila item pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi positif, maka alternatif jawaban S skornya 5, Sr skornya 4, K skornya 3, J skornya 2, dan Tp skornya 1. Sedangkan penilaian bagi item pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi negatif, maka alternatif jawaban S skornya 1, Sr skornya 2, K skornya 3, J skornya 4, dan Tp skornya 5.

4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktivitas dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data teori yang sebanyak-banyaknya yang berhubungan

dengan aktivitas santri mengikuti kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Bustanul Wildan hubungannya dengan motivasi ibadah mereka sehari-hari.

4. Analisis Data

Analisis data dapat diambil dari pengolahan data-data, baik kualitatif atau kuantitatif. Untuk data kualitatif akan dianalisis dengan pendekatan logika, sedangkan kuantitatif di ambil dengan mengolah memakai statistik.

a. Analisis Parsial

Setelah data hasil penelitian diperoleh secara lengkap maka dilakukan pengolahan data. Analisis data ini menggunakan dua pendekatan, yaitu data yang bersifat kualitatif maka dilakukan analisis berdasarkan pendekatan logika. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik. Target penelitian ini adalah terungkapnya variabel X dan variabel Y. Maka alat analisis yang dipakai adalah analisis kolerasi, yang menurut pengukuran dan pengkualifikasian masing-masing indikator (analisis deskriptif).

- 1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap jawaban-jawaban item.
 - b) Menjumlahkan seluruh skor jawaban item dari tiap-tiap indikator.
 - c) Menghitung jumlah keseluruhan skor indikator dengan membaginya dengan jumlah seluruh item serta banyaknya responden.

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel kemudian proses interpretasinya akan didasarkan pada rentang skala nilai alternatif jawaban

terendah sampai jawaban tertinggi yaitu 0,50–5,50. Skala penelitian terhadap interpretasi tinggi rendahnya variabel X dan Y tersebut adalah sebagai berikut:

Antara 0,50 – 1,50 = Sangat rendah

Antara 1,50 – 2,50 = Rendah

Antara 2,50 – 3,50 = Cukup

Antara 3,50 – 4,50 = Tinggi

Antara 4,50 – 5,50 = Sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006: 258)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

(1) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(2) Kelas Interval (K) dengan rumus:

$$K_i = 1 + 3,3 \log^n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

(3) Panjang interval (P) dengan rumus

$$P = R : K_i \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

b) Mencari tendensi sentral masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan mean (X) dengan rumus:

$$X = \frac{\sum F_i X}{F_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

(2) Mencari median (M_e) dengan rumus:

$$Me = b + p \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

(3) Mencari modus (M_o) dengan rumus:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 77})$$

c) Menentukan nilai normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

(2) Membuat tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi masing-masing variabel

(3) Menghitung Z hitung dengan rumus:

$$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD} \quad (\text{Sudjana, 2005: 99})$$

(4) Menghitung chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

(5) Mencari derajat kebebasan (D_k) dengan rumus:

$$D_k = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

(6) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

$$X^2 = (1 - \alpha) (dk) \quad (\text{Sugiyono, 2006: 215})$$

(7) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

(a) Data dikatakan normal jika $X_{hitung} < X_{tabel}$.

(b) Data dikatakan tidak normal jika $X_{hitung} > X_{tabel}$.

(Subana, 2000: 126)

3) Interpretasi Variabel X dan Y

Klasifikasi variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item berdasarkan skala lima absolute dengan rincian sebagai berikut:

Antara 0,50 – 1,50 = Sangat rendah

Antara 1,50 – 2,50 = Rendah

Antara 2,50 – 3,50 = Cukup

Antara 3,50 – 4,50 = Tinggi

Antara 4,50 – 5,50 = Sangat tinggi (Suharsimi Arikunto, 2006: 258)

Catatan: Jika berdistribusi normal penafsirannya cukup mean saja, jika tidak berdistribusi normal maka perlu ditafsirkan ketiga tendensi sentral (Me, Md, Mo).

b. Analisis Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu sebagai berikut:

1) Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan untuk pengujian linieritas regresi serta analisis koefisien korelasi.

2) Menetapkan rumus persamaan regresi linier dengan rumus:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

3) Menentukan linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (Jka) dengan rumus:

$$Jka = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana, 2000: 162})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat gabungan antara koefisien korelasi a dan

b (JK_{a/b}) dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum xy - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000: 162})$$

c) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK_{a/b} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk/c}) dengan rumus:

$$JK_{kk/c} = \sum \left\{ \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \right\} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_c) dengan rumus:

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}) dengan rumus:

$$Db_{kk} = N - K \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

g) Menghitung derajat ketidakcocokan (db_{tc}) dengan rumus:

$$Db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{tc}) dengan rumus:

$$K_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidak cocokan (RK_{tc}) dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

j) Menghitung nilai F ketidak cocokan (F_{tc}) dengan rumus:

$$F_{tc} = RKK_{tc} : RKK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000: 163})$$

k) Menentukan nilai F dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F \text{ tabel } (1-\alpha) (Db_{tc} : db_{kk}) \quad (\text{Subana, 2000: 164})$$

l) Menghitung linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Jika $F_{(tc)}$ hitung $<$ F tabel, maka regresi linier.

(2) Jika $F_{(tc)}$ hitung $>$ F tabel, maka regresi tidak linier

(Subana, 2000: 164)

4) Menghitung nilai koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika variabel kedua distribusi normal dan regresinya linier, maka pendekatan korelasinya menggunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

b) Jika salah satu atau dua variabel tidak normal atau regresinya tidak linier, maka pendekatan regresinya menggunakan rumus:

$$r_{QY} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 144})$$

c) Menentukan penafsiran koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

Antara 0,00 – 0,20 tidak ada korelasi

Antara 0,20 – 0,40 korelasi lemah atau rendah

Antara 0,40 – 0,60 korelasi sedang atau cukup

Antara 0,60 – 0,80 korelasi tinggi

Antara 0,80 – 1,00 korelasi sempurna (Ngalim Purwanto, 2009: 144)

5) Menentukan signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung harga t dengan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{n-2}r}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

b) Menentukan uji signifikansi korelasi.

$$Z = \frac{1}{2} \log N \left(\frac{1+r}{1-r} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

c) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Dk = n - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

d) Mencari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (dk) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t. Apabila derajat kebebasan didalam t tabel tidak dicantumkan, maka bisa menggunakan rumus di Microsoft Excel: =TINV(probability;deg_freedom)

Keterangan:

probability : diisi angka probabilitas antara 0 s.d. 1

deg_freedom : bilangan integer yang menunjukkan dk

(Johar Arifin, 2008: 62)

e) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Hipotesis H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

(2) Hipotesis H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Subana, 2000: 118)

f) Uji pengaruh (koefisien determinasi). Untuk mengukur besar kecilnya pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y, penulis menggunakan rumus dari Court, sebagai berikut:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 369})$$

6) Setelah diperoleh dari rumus tersebut, maka dapat dihitung kadar pengaruhnya dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100 \quad (\text{Subana, 2000: 145})$$

